

## Perlawanan Syekh Syarip Prawira Sentana Dan Ki Sodewo Menentang Kolonialisme Belanda Di Kulon Progo 1839-1840

Aditya Ayu Puspa Sari<sup>1</sup>, Inast Mardatina Layyinah<sup>2</sup>, Hidayatu Syarifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga

Email: [20201022008@student.uin-suka.ac.id](mailto:20201022008@student.uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Hadirnya kolonialisme di Nusantara membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan yang terjadi kemudian menimbulkan suatu tindakan perlawanan sebagai upaya untuk mengembalikan tatanan sosial yang telah rusak. Gerakan sosial keagamaan menjadi bagian yang penting dalam sejarah perlawanan masyarakat lokal terhadap penjajah. Kulon Progo menjadi salah satu basis gerakan sosial keagamaan. Salah satu gerakan sosial keagamaan yang pernah terjadi di Kulon Progo adalah gerakan perlawanan yang dilakukan oleh Syekh Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo. Pemberontakan tersebut terjadi pada tahun 1838-1840M. Artikel ini membahas mengenai gerakan sosial keagamaan yang dikobarkan oleh Syekh Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo, meliputi latar belakang terjadinya ditinjau dari segi sosial-politik, sosial-ekonomi, kemudian pembahasan mengenai profil singkat Syekh Syarip Prawira Sentana dan Sodewo dan kronologi peristiwa perlawanan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo. Artikel ini menggunakan metode Sejarah dan menggunakan pendekatan sosiologi sehingga mampu melihat peristiwa Syarif Prawira Sentana dan Ki Sodewo dari sudut pandang sosiologi. Hasil penelitian ini menunjukkan gerakan perlawanan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo secara umum terjadi sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintah lokal yang bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonialisme Belanda. Gerakan ini menggunakan ide-ide milleniarisme dalam gerakannya. Perlawanan yang di mobilisasi oleh Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo berdampak pada kestabilan keamanan, akibatnya pasca terjadinya pergolakan ini pemerintah kolonial Belanda semakin memperkuat penjagaan di berbagai benteng pertahanan.

Kata kunci: kulon progo, perubahan sosial, gerakan sosial keagamaan, milleniarisme, kolonialisme.

### Abstract

*The presence of colonialism in Nusantara brought major changes in the social life of the people. The changes that occurred then led to an act of resistance as an effort to restore the social order that had been damaged. Socio-religious movements have become an important part of the history of local people's resistance to colonialism. Kulon Progo became one of the bases of religious social movements. One of the socio-religious movements that occurred in Kulon Progo was the resistance movement carried out by Sheikh Syarip Prawira Sentana and Ki Sodewo. The rebellion occurred in 1838-1840M. This article discusses the socio-religious movement that was sparked by Syekh Syarip Prawira Sentana and Ki Sodewo, covering the background of its occurrence in terms of socio-political, socio-economical, then a discussion of the brief profile of Sheikh Syarip Prawira Sentana and Sodewo and the chronology of the events of Syarip Prawira's resistance. Sentana and Ki Sodewo. This article uses the historical method and uses a sociological approach to be able to see the events of Syarif Prawira Sentana and Ki Sodewo from a sociological perspective. The results of this study indicate that the resistance movement of Syarip Prawira Sentana and Ki Sodewo generally occurred as a form of dissatisfaction with the local government which was cooperative with the Dutch colonial government. This movement uses the ideas of millenarism in its movement. The resistance mobilized by Syarip Prawira Sentana and Ki Sodewo had an impact on security stability, as a result, after this upheaval, the Dutch colonial government strengthened the guard in several fortifications.*

*Keywords: kulon progo, sosial change, resistance, religious social movement, millenarism, colonialism.*

## A. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-XIX di Nusantara banyak bermunculan gerakan sosial yang gencar melakukan perlawanan menentang kolonialisme dan imperialisme Belanda.<sup>1</sup> Perlawanan tersebut merupakan suatu reaksi akibat dari keberhasilan dominasi Belanda di Nusantara. Dominasi Belanda yang disertai sikap kooperatif pemerintahan lokal telah menciptakan kebijakan-kebijakan yang berujung pada perubahan di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi kemudian dianggap oleh kebanyakan masyarakat tidak sesuai dan cenderung menyengsarakan rakyat. Tidak adanya lembaga-lembaga dalam sistem kolonial yang berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan ketidakpuasan karena perubahan tersebut, maka yang terjadi rakyat membentuk suatu gerakan sosial sebagai tindakan protes terhadap rezim yang berkuasa.<sup>2</sup>

Gerakan sosial yang diperkuat dengan perasaan keagamaan (Islam) menjadi bagian penting dalam mengisi sejarah perlawanan masyarakat lokal menentang kolonial Belanda. Gerakan keagamaan khususnya yang mengusung ide milenarisme pada umumnya terjadi di daerah yang memiliki pengaruh keagamaan dan kebudayaan yang kuat seperti karesidenan Yogyakarta. Dari beberapa afdeling di karesidenan Yogyakarta, afdeling Kulon Progo menjadi wilayah yang cukup banyak ditemui kasus-kasus gerakan milenarisme. Afdeling Kulon Progo terletak di wilayah bagian barat Karesidenan Yogyakarta.<sup>3</sup> Pada masa berlangsungnya Perang Jawa, Kulon Progo turut menjadi basis gerakan Diponegoro bersama para pengikutnya. Pengaruh ketokohan Diponegoro begitu kuat di Kulon Progo, sehingga sebagian besar masyarakat umum di Kulon Progo kurang mengetahui bahwa ada beberapa gerakan sosial keagamaan yang juga turut mewarnai blantika perlawanan masyarakat lokal menentang kolonialisme Belanda di Kulon Progo.

Salah satunya perlawanan yang di mobilisasi oleh Syekh Syarip Prawiro Sentana dan Ki Sodewo. Pergolakan tersebut awalnya dicetuskan oleh Prawira Sentana yang sebelumnya sudah berupaya melakukan perlawanan menentang kolonialisme di Bagelan pada tahun 1838.<sup>4</sup> Gerakannya kemudian berlanjut hingga Kulon Progo setelah mendapat dukungan dari Sodewo pada tahun 1839.<sup>5</sup> Panji-panji milenarisme yang digunakan oleh Syarip Prawira Sentana

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro and Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, vol. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 279.

<sup>2</sup> *Ibid.*, IV:280.

<sup>3</sup> K.F Wilsen, "Topographische Kaart Der Residentie Djokjakarta," Topography, 1870, Laeiden.

<sup>4</sup> Cakranegara Raden Mas Adipati AriaI, "Babad Dipanagara lan Babad nagari Purwareja Cakranegara," Naskah Kuno, 1843, 687, PERPUSNAS.

<sup>5</sup> Amien Budhiman, "Empat Tahahun Setelah Purworejo Lahir Terjadi Pemberontakan Amad Sleman," *Suara Merdeka* (Semarang, February 6, 1992), 7.

sebagai jargon gerakan serta penarik simpatisan masa adalah, pengakuan sebagai seorang utusan dari Mekah yang ditugaskan untuk mendirikan suatu negara baru yang berdaulat, sedangkan Sodewo dikenal sebagai salah seorang putra Diponegoro yang karismatik menjadika gerakan perlawanan ini dapat menghipun 1600 pasukan.<sup>6</sup> Gerakan perlawanan oleh Syarip Prawira Sentana dan Sodewo dimuali pada 26 April 1839, adapun wilayah yang Gerakan tersebut terjadi hampir di seluruh wilayah Kulon Progo seperti, Pengasih, Nanggulan, Sentolo, Wates dan Galur. Puncak dari pergolakan ini terjadi pada tahun 14 Februari 1840 tepat pada saat dirayakanya *Grebeg Besar*.<sup>7</sup> Tanggal 18 Februari Syarip Prawira Sentana dan dua pengikut tertangkap dan dijatuhi hukuman gantung, sedangkan Ki Sodewo berhasil melarikan diri. Ki Sodewo menurut penuturan para keturunanya kembali melakukan perlawanan menentang kolonialisme Belanda pada tahun 1850.

Perlawanan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo menarik untuk dikaji hal ini dikarenakan terdapat keunikan dari gerakan perlawanan tersebut. Pertama gerakan ini bersifat multietnis, Syarip Prawira Sentono merupakan seorang keturunan Arab memiliki dua pengikut beretnis China. Prawira Sentono kemudian berafiliasi dengan tokoh pribumi bernama Ki Sodewo, yang kemudian berhasil memobilisasi dan menghimpun beberapa masyarakat untuk melakukan pelawanan menentang Kolonial Belanda. Kedua gerakan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo merupakan gerakan yang cukup mendapat atensi rezim penguasa pada masa itu, kemampuannya menghimpun 1600 pasukan mampu mendobrak stabilitas rezim penguasa di Kulon Progo pada masa itu. Ketiga gerakan Syarip Prawira Sentanan menggunakan doktrin-doktrin dan atribut keislaman sebagai pemantik perlawanan dan juga cara untuk menarik simpatisan.

Artikel ini membahas tiga masalah pokok yang penting untuk ditelisik lebih mendalam yakni, mengenai kondisi situasi sosial politik yang melatarbelakangi terjadinya perlawanan Syekh Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo melawan Kolonialisme Belanda, kronologi peristiwa perlawanan Syekh Syarif Prawira Sentana dan Ki Sodewo menentang kolonialisme Belanda dan dampak dari gerakan perlawanan Syekh Sarif Prawira Sentana dan Ki Sodowo terhadap pemerintah kolonial Belanda

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

---

<sup>6</sup> Kutoyo Sutrisno, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997).

<sup>7</sup> *Ibid.*, 131.

Terdapat beberapa karya yang telah membahas mengenai gerakan Syarif Prawira Sentana dan Ki Sodewo untuk memperjelas posisi penulisan ini maka terdapat beberapa karya tulis sebelumnya yang relevan untuk dijadikan tinjauan pustaka dalam penulisan artikel ini.

Buku Ratu Adil Kuasa dan pemberontakan di Nusantara. Buku ini membahas mengenai gerakan Ratu Adil mulai dari konsep, asal mula dan berbagai peristiwa pemberontakan dengan jenis Ratu Adil yang terjadi di seluruh Nusantara mulai dari pulau Sumatera hingga Papua. Buku ini sedikit mengenai gerakan gerakan Syarif Prawira Sentana yang terjadi pada tahun 1840, namun pembahasan tersebut tidak dijelaskan secara detail dan kronologis. Buku ini hanya menyebutkan angka tahun terjadinya pemberontakan Sarip Pawirosentono tanpa memberi penjelasan yang lebih lanjut tentang berkolaborasinya Syarif Prawira Sentana dan Sodewo. Buku ini dapat dijadikan bahan tinjauan pustaka dalam artikel ini. Buku ini memuat tentang konsep Ratu Adil beserta contoh pemberontakan di Nusantara. Oleh karena itu buku ini dapat membantu dalam melakukan Rekonstruksi Pemberontakan Sarip Pawirosentono dan Ki Sodewo tahun 1838-1840.

Buku Ratu Adil, karya Sartono Katodirejo. Buku ini mengulas Gerakan Sosial yang terjadi di Jawa seperti munculnya gerakan-gerakan keagamaan pada abad ke-19 awal abad ke-20 yang pembahasannya mengenai ciri, latar belakang dan contoh-conto peristiwa pemberontakan, kemudian dalam buku ini juga dibahas mengenai latarbelakang munculnya dan berkembangnya radikalisme agraria di Jawa. Pada intinya buku ini mengulas tentang lika-liku Gerakan Ratu Adil yang terjadi di Jawa. Buku karya Sartono ini menyinggung mengenai pemberontakan Sarip Pawira Sentana namun pembahasan mengenai Pemberontakan tersebut hanya sebatas penjelasan singkat yaitu tentang angka tahun.

Pemberontakan Petani Banten 1888, Buku tersebut mengulas mengenai gerakan sosial pemberontakan petani Banten dalam melawan kekuasaan kolonial Belanda, melalui kepemimpinan ulama dan elit tradisional Banten yang melakukan mobilisasi terhadap petani untuk melakukan perlawanan. Sartono dalam bukunya menjelaskan berbagai faktor yang melatabelakangi terjadinya pemberontakan tersebut, jalanya pemberontakan hingga dampak dari pemberontakan tersebut.

### **C. METODOLOGI**

Jenis kajian ini merupakan kajian sejarah sosial yang membahas mengenai gerakan sosial yang dikobarkan oleh Syarif Prawira Sentana dan Ki Sodewo di Kulon Progo tahun 1839-

1840. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis berdasarkan data-data yang diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Kajian mengenai gejala sosial seperti, gerakan sosial relevan untuk dipelajari dengan menggunakan pendekatan sosiologi.<sup>8</sup> Max Weber menekankan sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.<sup>9</sup> Pendekatan sosiologi jika dipergunakan dalam penggambaran tentang masa lalu maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.<sup>10</sup>Teori yang gunakan adalah teori gerakan sosial. Charles Tilly mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya mengadakan perubahan lewat interaksi yang mengandung persetujuan berkelanjutan diantara warga negara dan negara.<sup>11</sup> Meninjau dari karakteristik gerakan Syarif Prawira Sentana dan Ki Sodewo tergolong gerakan sosial keagamaan dengan jenis milleniarisme. Pada abad ke XIX gerakan milleniarisme muncul secara sporadis dan merata di Nusantara. Gerakan Milleniarisme memiliki nama atau sebutan yang berbeda di setiap wilayah. di daerah Sunda disebut dengan gerakan Ratu Sunda, di Makasar disebut dengan Batara Goa, Gerakan Mahdi di Aceh dan Gerakan Ratu Adil menjadi penamaan gerakan milleniarisme yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur .<sup>12</sup> Adapun ciri-ciri dari gerakan ratu adil:

- 1) Unsur pokok dari Gerakan Ratu Adil adalah seorang pemimpin yang dikultuskan atau mengkultuskan diri sebagai juru selamat.<sup>13</sup>
- 2) Pemimpin gerakan biasanya mengklaim dirinya telah mendapatkan wahyu atau wangsit untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan.<sup>14</sup>
- 3) Pemimpin gerakan pada umumnya dikenal sebagai guru ilmu, kiai atau orang-orang suci yang umumnya memiliki karisma yang kuat.<sup>15</sup>
- 4) Tujuan gerakan di sertai ide-ide milleniarisme dan anti kolonial.
- 5) Gerakan Ratu Adil kebanyakan terjadi dengan waktu yang singkat.
- 6) Perlawanannya lingkupnya terbatas, bersifat lokal, dan sporadis.

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirejo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 2nd ed. (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 144.

<sup>9</sup> Elly Stiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, Dan Pemecahan*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

<sup>10</sup> Abdurahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2003).

<sup>11</sup> Azis, *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan Dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 11.

<sup>12</sup> Poesponegoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, IV:307.

<sup>13</sup> Sartono Kartodirejo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 13.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

Ditinjau dari periodisasi dalam gerakan sosial maka gerakan milleniarisme yang dimobilisasi oleh Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo tergolong dalam gerakan sosial klasik atau gerakan sosial tradisional. Gerakan sosial tradisional menekankan pada unsur irasionalitas kolektif.<sup>16</sup> Secara umum pokok yang dianggap paling krusial dalam tradisi gerakan sosial klasik adalah bahwa sebagian besar lebih diarahkan pada bentuk perilaku kelompok kerumunan yang disebut *crowd*. *Crowd* artinya kolektivitas masa yang haus darah rasionalisasinya nampak seperti tindakan kerusuhan (Revolt), huru-hara (Mob), kerisauan dan keributan (Riot), pemberontakan (Rabel).<sup>17</sup> Perilaku huru-hara tersebut tampak jelas dalam pergolakan-pergolakan di afdeling Kulon Progo pada tahun yang sering dilakukan dengan pembakaran-pembakaran pada pos-pos penjagaan Belanda dan rumah birokat lokal (*bekel*).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Situasi Politik pada masa pergolakan Syekh Syarip Prawira Sentana Dan Ki Sadewo 1839-1840**

Pasca perjanjian Giyanti 1775 sampai tahun 1812 Kulon Progo merupakan daerah *nagaraagung* yang sepenuhnya dimiliki Kesultanan Yogyakarta. Pada tahun 1813 pada masa penjajahan Inggris, pemerintah Inggris mengangkat Pangeran Notokusumo menjadi Pangeran Merdiko dan bergelar Kanjeng Gusti Adipati Aryo (KGPA) Paku Alam I bersamaan dengan itu berdiri pula Kadipaten Pakualaman. Sesuai Kontrak Politik 17 Maret 1813 daerah Kesultanan Yogyakarta yang berada di Kulon Progo bagian selatan menjadi daerah kekuasaan Kadipaten Pakualaman.<sup>18</sup>

Pasca Perang Jawa *Vonstenlanden* kembali mengalami reorganisasi daerah dan memutuskan bahwa semua wilayah *mancanegara* jatuh ke tangan Kolonial Belanda. Tahun 1831 diputuskan bahwa wilayah Kesultanan Yogyakarta menjadi tiga wilayah:<sup>19</sup>

- 1) Mataram atau Yogyakarta Pusat yang disediakan untuk daerah tanah lungguhan, terletak diantara Sungai Progo dan Sungai Opak.
- 2) Kulon Progo terletak di sebelah barat Sungai Progo dan Sebelah Timur Sungai Bogowonto, di sini selain daerah pajak raja juga, terdapat tanah lungguhan putra

---

<sup>16</sup> Joni Rusmanto, *The Series Of Social Resistance Perspective: Sosiologi Politik Gerakan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan*, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Saga, 2003), 1.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>18</sup> Ahmad Athoillah, *Kulon Progo Mercusuar Nusantara: Kulon Progo Dari Mataram Islam Sampai Revolusi Kemerdekaan* (Yogyakarta: Dinas dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2017), 18.

<sup>19</sup> Anton Haryono, *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi Industri Rakyat Yogyakarta Masa Kolonial (1830-1930-An)* (Yogyakarta: AAPT, 2015), 30.

mahkota, tanah lunguhan seorang pangeran sentana dan daerah kekuasaan Paku Alam.

3) Gunung Kidul, terletak diantara sungai Opak seluruhnya menjadi daerah pajak Raja. Kulon Progo sebagai daerah *nagaraggung* tidak sepenuhnya jatuh ke tangan pemerintah kolonial Belanda. Kulon Progo yang disebut juga sebagai Mataram Kulon, pada tahun 1831 berdiri dua kabupaten kecil yakni Sentolo dan Pengasih kemudian di susul Nanggulan (1851) dan Kalibawang (1855).Kulon Progo kemudian menjadi daerah yang mendapat status khusus bagi Keraton Yogyakarta, ketika sebagian tanahnya hanya dapat digunakan sebagai *lungguhan* putra mahkota. Wilayah tersebut sekarang bernama Pengasih dengan luas 1200 karya.<sup>20</sup> Selain *lungguhan* putra mahkota juga terdapat *palungguhan* seorang pangeran Sentana yang terkemuka yaitu pangeran Mangkubumi. Selain itu juga terdapat daerah milik Adipati Paku Alam seluas 4000 cacah sebagai suatu kompleks yang disebut degan Kulon Progo Selatan.<sup>21</sup>

Pada masa pergolakan Syarip Prawira Senton dan Ki Sodewo Nanggulan dan Kalibawang secara administratif belum menjadi *regience*, dalam laporan umum Karesidenan Yogyakarta tahun 1840 Nanggulan merupakan salah satu distrik. Daerah Nanggulan pasca Perang Jawa awalnya merupakan daerah milik Raden Tumenggung Wiroguno II (Pangeran Adipati Purbaningrat) ia di anggap berjasa dalam melawan pemberontak (milisi Pangeran Diponegoro) sehingga pada tanggal 19 Februari tahun 1831 Kesultanan Yogyakarta memberi hadiah tanah seluas 1000 cacah di wilayah Kulon Progo dan Kemudian diberi nama Nanggulan. Sedangkan daerah Kalibawang juga diberikan kepada Pangeran Mangkudiningrat II seluas 500 cacah.<sup>22</sup> Belum genap satu tahun Pangeran Purba Mangkudiningrat II dinilai selalu merepotkan *Gupernemen* sehingga pada tanggal 31 Desember tahun 1831 ia ditangkap dan di Buang Ke Ambon. Pada tanggal 5 Agustus 1832 Pangeran Purbaningrat juga diasingkan di Banda. Nanggulan kemudian menjadi milik Gupernamen, sedangkan Kalibawang menjadi milik Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat.<sup>23</sup>

Terkait masalah pemerintahan secara hierarki dalam pemerintahan lokal di Yogyakarta kekuasaan teratas diduduki oleh Sultan. Pada masa pergolakan Syarip Prawira Sentana

---

<sup>20</sup> Athoillah, *Kulon Progo Mercusuar Nusantara: Kulon Progo Dari Mataram Islam Sampai Revolusi Kemerdekaan*, 29.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> V. J. H. Houben, *Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 164 (Leiden: KITLV Press, 1994), 287.

<sup>23</sup> Ibid., 278.

antara tahun 1838-1840 Kesultanan Yogyakarta dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwana V. Sri Sultan Hamengku Buwana V bersikap sangat kooperatif dengan pemerintah Kolonial Belanda. Kadipaten Pakualaman yang juga mempunyai tanah di Kulon Progo Pada Masa Pergolakan Syarip Prawira Sentana Kadipaten Pakualaman dipimpin oleh Pakualam II. Secara politis dan kultural Kadipaten Pakualaman merupakan Kerajaan yang diberi otonomi, meskipun statusnya sebagai kerajaan yang merdeka Kadipaten Pakualaman tidak sama sekali terlepas dari Kesultanan Yogyakarta. Sikap hormatnya pada Kesultanan Yogyakarta salah satunya tercermin dari bangunan Istana Puro yang menghadap ke selatan. Paku Alam II dikenal sangat dekat dengan Resident Valack, Houbet Vincen menyebutkan bahwa ketika timbul masalah teritorial Nanggulan, sang Resident mengajukan permintaan terhadap pemerintahan pusat di Batavia agar Nanggulan diberikan kepada Paku Alam yang merupakan sahabatnya.<sup>24</sup>

Kulon Progo sendiri masing-masing kabupaten *regience* tersebut dipimpin oleh para wedana. Terkait catatan mengenai wedana yang menjabat di masing-masing *regience* di Kulon Progo baru tercatat dalam *Almanak en Nammregister van Nederlandsch Indie di tahun 1845*. *Regience* Pengasih sejak tahun 1831 bupati wedana distrik menggunakan gelar berganti-ganti dari, Tumenggung, Mas Panji, sedangkan daerah Sentolo bergelar Raden Tumenggung. Khusus daerah *pamajegan dalem* seperti Sentolo dan Pengasih selalu dipimpin oleh keturunan darah terkemuka.<sup>25</sup>

## **2. Situasi Sosial pada masa pergolakan Syekh Syarip Prawira Sentana Dan Ki Sadewo 1839-1840**

Kulon Progo pada masa pergolakan Syarip Prawira Sentana dan ki Sodewo dilihat dari segi kependudukan bersifat heterogen dan multietnik. Setidaknya secara umum selain orang-orang Jawa yang merupakan mayoritas penduduk terdapat pula orang-orang Eropa, China dan Arab. Orang Eropa sebagian besar bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan ada pula yang bekerja di perkebunan. Orang-orang China memiliki aktivitas di bidang perekonomian seperti pedagang, rumah gadai dan rumah persewaan candu.<sup>26</sup> Selain itu orang-orang Cina ada pula yang bekerja sebagai pemungut pajak pemerintah kolonial (*Patcher*), ada pula yang menjadi bekel yang kemudian disebut dengan bekel China.<sup>27</sup> Di Kulon Progo pada sekitar masa pergolakan komunitas Cina berada di daerah Wates, Brosot

---

<sup>24</sup> Ibid., 279.

<sup>25</sup> Athoillah, *Kulon Progo Mercusuar Nusantara: Kulon Progo Dari Mataram Islam Sampai Revolusi Kemerdekaan*, 30.

<sup>26</sup> Fatiyah, *Sejarah Komunitas Arab Di Yogyakarta Abad XX* (Yogyakarta: Magnum, 2016), 23.

<sup>27</sup> Suhartono, *Lungguhan Lurah Dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1990), 12.

dan Kenteng. Sifat multirasial ini kemudian terlihat pula dalam gerakan perlawanan yang dikobarkan oleh Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo. Syarip Prawira Sentana merupakan keturunan Arab sedangkan dua pengikut setianya Buang Seng dan Tjak Seng beretnis Cina selain dan Ki Sodewo dan para pengikutnya merupakan pribumi Jawa.<sup>28</sup>

Komponen penting dalam pembahasan kehidupan sosial masyarakat adalah stratifikasi sosial. Membicarakan tentang stratifikasi di Kulon Progo tentu tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Jawa itu sendiri. Secara umum sejak zaman Mataram Islam stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang menjadi tiga golongan, pertama bangsawan, kemudian priyayi dan terakhir *Wong Cilik*.<sup>29</sup> Golongan bangsawan diisi oleh orang-orang yang secara genealogi merupakan turunan sultan atau sunan yang biasanya sampai turunan ke empat. Golongan priyayi yaitu para elit birokrat yang bekerja sebagai birokrat kerajaan. Kedua golongan tersebut merupakan golongan kelas atas yang juga disebut dengan golongan *Wong Gedhe* atau *Wong Luhur*. Golongan terakhir disebut dengan Golongan *Wong Cilik* diisi oleh para pedagang, tukang, petani, dan juga artisan.

Golongan bangsawan dan juga priyayi dapat dikatakan sebagai penduduk wadah kebudayaan besar yang bersumber pada istana, sedangkan golongan kawula atau *Wong Cilik* merupakan pendukung kebudayaan kecil yang bersumber di pedesaan. Meskipun tampak berbeda kedua wadah kebudayaan tersebut tercipta interaksi yang saling mempengaruhi bahkan saling mengadaptasi.<sup>30</sup> Membahas mengenai gerakan sosial tradisional seperti gerakan yang dilakukan oleh Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo maka perlu pula melihat struktur sosial yang lebih kecil, dalam hal ini adalah komunitas masyarakat pedesaan. Lingkup pedesaan paling banyak terkena dampak dan ikut serta dalam gerakan ini. Pada masyarakat pedesaan di daerah agraris seperti Kulon Progo, stratifikasi sosial didasarkan pada kepemilikan tanah yang dibedakan menjadi empat golongan.<sup>31</sup>

Golongan pertama adalah *kuli kenceng* atau *kuli ngarep*, *kuli kuwat*, *kuli gogol*, *kuli sikep*. Golongan tersebut merupakan golongan tertinggi dalam masyarakat desa, mereka adalah warga masyarakat yang memiliki rumah, pekarangan dan sawah, golongan ini memiliki hak dan kewajiban penuh atas segala kegiatan desa dan pemerintahan yang ada di

---

<sup>28</sup> Houben, *Kraton and Kumpeni*, 445.

<sup>29</sup> Suhartono, *Jawa Bandit-Bandit Pedesaan Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 43.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Djoko Surjo and ect, *Djoko Surjo Dkk, Gaya Hidup Masyarakat Di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial- Ekonomi Dah Budaya* (Jakarta: Dirjen Kebudayaan., 1985), 22.

dalamnya.<sup>32</sup> Golongan kedua ialah *kuli kendo atau kuli mburu, kuli setengah kenceng*. Golongan adalah mereka yang memiliki rumah dan pekarangan tanpa memiliki sawah, golongan ini sering menjadi petani, penggarap, penyekap atau penyewa. Ketiga golongan *pondok karang* yaitu mereka yang hanya memiliki rumah yang didirikan atas pekarangan orang lain. Golongan keempat adalah golongan *tumpang tlosor*, mereka adalah yang tidak memiliki rumah dan ikut tinggal dengan orang lain. Dua golongan terakhir tersebut merupakan golongan paling rendah kedudukan hak dan kewajibannya dalam masyarakat desa.<sup>33</sup>

Perlawanan yang digerakkan oleh Syarip Prawira sentana dan Ki Sodewo terjadi pada periode pasca Perang Jawa. Vincent Houben menyebutkan bahwa akibat dari tren kebijakan yang dibuat pasca 1830 sebuah struktur sosial baru pun berevolusi di Jawa Tengah. Pada awalnya tanah *lungguhan (patuh)* yang menyewakan tanah-tanahnya kelihatannya menjadi lebih kaya dan makmur, tetapi pada akhirnya kehilangan sebagian besar kekuasaan dan kewibawaan yang didasarkan pada jaringan-jaringan personal. agen pemegang tanah dari tanah *Lungguhan (bekel)* posisinya merosot menjadi mandor yang melaksanakan perintah dari penyewaan tanah. Jumlah petani yang memiliki tanah (*sikep*) menurun sedangkan buruh upah meningkat.<sup>34</sup>

### 3. Profil Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo

Syekh Syarip Prawira Sentana alias Amat Sleman hidup pada abad ke –XIX semasa dengan Diponegoro dan Cakranegara I.<sup>35</sup> Tanggal lahir maupun tahun tidak diketahui dengan pasti, namun melihat kapan gerakan pemberontakan tersebut terjadi tampaknya ia berusia tidak jauh berbeda dengan Diponegoro atau pun musuhnya yaitu Cakranegara. Tercatat dalam Arsip catatan umum Keresidenan Yogyakarta tahun 1840 Syekh Prawira Sentana merupakan seorang keturunan Arab yang lahir di Yogyakarta, sedangkan *Babad Diponegoro lan Nagari Purworejo* menyebutkan bahwa Amat Sleman yang mengaku sebagai seorang habib berasal dari Desa Secang Purworejo. Babad tersebut juga menuliskan bahwa Amat Sleman adalah seorang dukun, perampok dan pemberontak.<sup>36</sup> Ki sodewo dengan nama lain Pangeran Alip atau R. M Singlon atau Demang Notodirjo merupakan anak Diponegoro dengan Raden Ayu Citrowati yang dinikahi pada tahun 1810. Ia tinggal di desa Gonttakan di daerah pegunungan kapur, ki Sodewo

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid., 22–23.

<sup>34</sup> Houben, *Kraton and Kumpeni*, 691.

<sup>35</sup> P. B. R Carey et al., *Takdir: riwayat Pangeran Diponogoro, 1785-1855*, 2017, 3.

<sup>36</sup> Raden Mas Adipati AriaI, “Babad Dipanagara lan Babad nagari Purwareja Cakranegara,” 687.

#### 4. Kronologi Peristiwa Perlawanan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo 1839-1840

Kolaborasi antara Syarip Prawira Sentana dan Sodewo ini berawal dari perundingan yang mereka lakukan pada tanggal 26 April tahun 1839 di Desa Wates. Keduanya bersepakat untuk melakukan perlawanan terhadap rezim penguasa pada saat itu. Syarip Prawira Sentana kemudian mengikuti Sodewo untuk tinggal di desanya yaitu desa Gontakan<sup>37</sup> di Desa tersebut Syarip Prawira Sentana dan Sodewo sering melakukan tirakat atau bertapa di tempat bernama sumur. Pada awal gerakan Syarip Prawira Sentana dan Sodewo melakukan penjarahan khususnya di rumah-rumah para *pachter* China. Berdasarkan laporan umum Karesidenan Yogyakarta tahun 1840 puncak pemberontakan terjadi dalam waktu tiga kali 24 jam. Pasukan Syarip Prawiro Sentono sebagian pergi ke Kalidungu dan membakar pos penjagaan. Gerakan tersebut kemudian diteruskan kearah timur menuju desa Galur. Pasukan sampai di desa Galur pada tanggal 14 Februari 1840 bertepatan peringatan *Grebeg Besar* sehingga para pejabat daerah pergi ke pusat kota ( kraton Yogyakarta ) untuk menghadiri upacara Grebeg besar. Kepergian para pejabat daerah mempermudah pasukan Syarip Prawiro Sentono dan Sodewo melancarkan aksi penyerangan. Pos penjagaan Desa Galur pun ikut dibakar begitu pula rumah Bekel desa Galur dijarah dan di bakar.<sup>38</sup>

Pasukan yang berada di Pengasih juga membakar pos penjagaan dan rumah kepala desa Pengasih. Jumlah Pasukan Syarip Prawiro Sentono dan Sodewo semakin banyak. Terkait jumlah pasukan dalam *Babad Nagari Purworejo* disebut berjumlah empat ratus orang sedangkan pada *Algemeen Jaarlijks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over het jaar 1840* jumlah pasukan yang berhasil dipersenjatai mencapai seribu enam ratus orang laki-laki. Pasukan Syarip Prawira kemudian menuju pos penjagaan Imarengga dan membakarnya beserta pesanggrahan Imarengga. Kabar mengenai semakin besarnya pergolakan di Kulon Progo samapi juga pada Residen Valack pada pukul Tiga sore hari Jumat. Setelah perayaan *grebeg besar* untuk mewaspadaai agar tidak semakin menyebar kerusuhan yang dilakukan oleh Syarip Prawiro Sentono para kepala daerah kulon progo diperintahkan untuk kembali ke Kulon Progo.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Roni Sodewo, "Asal-Usul Nama Gotakan Disandarkan Pada Nama Kiai Gottak Yang Pada Masanya Danggap Oleh Masyarakat Memiliki Kesaktian. Kiai Gothak Alias Kiai Troyuda Juga Merupakan Guru Dari Ki Sodewo Dan Juga Ahli Nujum Paku Alam II.," wawancara ,April 12, 2018.

<sup>38</sup> Raden Mas Adipati AriaI, "Babad Dipanagara lan Babad nagari Purwareja Cakranegara," 688.

<sup>39</sup> Gerhardus Valack, "Algemeen Jaarlijks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over Het Jaar 1840.," 1840, 2, ANRI.

Tumenggung Ranawinata kepala Distrik Nanggul merupakan kepala daerah yang pertama kali sampai di wilayahnya lebih awal, kemudian disusul Jagaregsa kepala distrik Banyumeneng.<sup>40</sup> Ranawinata bersama pasukan tentara distrik Nanggulan dan barisan Paku Alam menuju Desa Wates untuk menyerang Syarip Prawiro Sentono yang bersiaga disana. Sedangkan Tumenggung Jagaraksa kepala distrik Banyumeneng bersama sepuluh *orang sentana* dengan membawa 4 bedil dan 6 buah tombak. Melakukan pengejaran terhadap Sodewo. Ketika Tumenggung Jagareksa pergi meninggalkan prajuritnya dan melihat tiga orang anak dari ki sadewa sedang berjalan. Tumenggung bersembunyi di dalam pasar melihat hal itu Tumenggung Jagaraksa melemparkan tombak Kayi Basah ke arah rombongan Sodewo namun tidak mengenai sasaran. Tombak tersebut menancap pohon pada saat itu juga Ki Sodewo datang dan mencabut tombak milik Jagareksa lalu kembali melemparkannya ke arah Tumengung Jagareksa. Lemparan itu kemudian menewaskan Jagareksa.<sup>41</sup> Peristiwa tersebut disaksikan oleh saudaranya Tumenggung Jageresa dengan segera berita itu disampaikan pada Tumenggun Ranawinata yang sedang berjaga di utara pasar Wates.<sup>42</sup> Tumenggung Ranawinata bersama prajuritnya merebut jenazah rekanya dalam pertarungan tersebut empat orang pengikut Syarip Prawira Sentana terbunuh dalam pertarungan sedangkan *Pachter* China dibebaskan dan selamat melarikan diri dengan datangnya pasukan bantuan dari Paku Alam Amat Sleman menyingkir ke Pegunungan di arah utara (Menoreh) sedangkan Ki Sadewa di arah Selatan.<sup>43</sup>

Pemerintah kemudian menerbitkan sayembara untuk penangkapan Syarip Prawira Sentana, Vincent Houben dalam bukunya Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870 halaman 507 dalam catatan kakinya nomor 110 menuliskan berdasarkan dekrit Gubernur Jenderal 18 Maret, No. 1. Lor. 2162 f. 163-166 berisi dokumen yang menyatakan bahwa disediakan imbalan bagi yang menemukan Syarip Prawiro Sentono dan Sodewo baik dalam kondisi hidup maupun mati. Gerakan Syarip Prawiro Sentono terhenti di hari ke-empat, dihitung dari awal puncak perlawanan tepatnya pada hari Selasa 18 Februari. Syarip Prawiro Sentono bersama pengikutnya ditangkap oleh polisi dan di hadapkan ke pengadilan.<sup>44</sup> Tepat pada 43 hari pasca

---

<sup>40</sup> Frans Gerhardus Valack, "Algemeen Jaarlijks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over Het Jaar 1840.," 1840, 3, ANRI, Jakarta.

<sup>41</sup> Budhiman, "Empat Tahahun Setelah Purworejo Lahir Terjadi Pemberontakan Amad Sleman," 7.

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Ibid., 7.

<sup>44</sup> Valack, "Algemeen Jaarlijks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over Het Jaar 1840.," 2-3.

meletusnya pergolakan tersebut Syarip Prawiro Sentono dijatuhi hukuman mati bersama dua pengikutnya yaitu Buang Seng dan Tjak Seng, sedangkan pengikut lainnya di jatuhi hukuman pembuangan.<sup>45</sup> Sedangkan Sodewo yang belum tertangkap menurut penuturan para keturunannya kembali melakukan perlawanan menentang kolonialisme Belanda pada tahun 1850.

## **5. Penyebab Munculnya Gerakan Perlawanan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sadewo 1839-1840**

Gerakan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo muncul sebagai bentuk kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap birokrasi lokal yang tunduk dengan kolonialisme dan Imperialisme Belanda. Hal ini terlihat jelas Syarip Prawira Sentana melakukan perlawanan tersebut dengan tujuan ingin mendirikan suatu negara baru yang berdaulat.<sup>46</sup> Point berdaulat mengarah pada suatu bentuk negara yang independen atau negara yang mandiri dan terbebas dari suatu penjajahan atau penindasan. Gerakan Syarip Prawira Sentana dan KI Sadewa terjadi pada periode pasca Perang Jawa yang mana pada masa itu dimulai babak baru kekuasaan kolonial Belanda di tanah jajahannya.

Pasca Perang Jawa kolonial Belanda memantapkan kekuasaannya dengan melakukan reorganisasi yang berjangka luas. Pengambilan *mancanegara* menjadi milik kolonial Belanda mempertegas kekuasaan Belanda berada di atas birokrasi.<sup>47</sup> Semakin kuatnya kolonial Belanda di Bumi Mataram menyebabkan para petinggi atau pemerintahan lokal memilih tetap bersikap kooperatif dengan kompeni. Hal ini terlihat dari sikap Sri Sultan Hamengku Buwono V selaku Sultan Kraton Yogyakarta yang juga memiliki tanah di sebagian Kulon Progo dikenal sangat kooperatif dengan pihak kolonial selain itu Adipati Paku Alam yang juga memiliki tanah di Kulon Progo dikenal sebagai sahabat dekat Residen Valck.<sup>48</sup> Sikap kooperatif pemerintahan lokal tersebut mempermudah pemerintah kolonial dalam membuat kebijakan-kebijakan yang tentunya menguntungkan kolonial Belanda.

Kebijakan yang menguntungkan kolonial namun dinilai menyengsarakan rakyat antara lain, semakin diterapkannya sistem ekonomi barat atau ekonomi keuangan yang mana faktor-faktor produksi seperti tanah, buruh dan hasil bumi dijual belikan kemudian dan sistem pajak di jalankan.<sup>49</sup> Penerapan tanam paksa sebagai penutupan kerugian dari

---

<sup>45</sup> Ibid., 4.

<sup>46</sup> Ibid., 2.

<sup>47</sup> Houben, *Kraton and Kumpeni*, 437.

<sup>48</sup> Ibid., 279.

<sup>49</sup> Poesponegoro and Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, IV:240.

Perang Jawa membuat para petani di Kulon Progo tidak memiliki kebebasan mengolah lahannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persawahan dialihfungsikan menjadi perkebunan komersial yang ditanami Indigo, kopi dan tembakau komoditas yang dapat memberi banyak pemasukan kepada pemerintah Belanda. Perkembangan perdagangan dalam industri pertanian menimbulkan diferensiasi struktural dalam masyarakat sehingga timbul pula peranan sosial baru yang diperoleh dengan cara berlainan dengan peran tradisional. Pembagian golongan berdasarkan etnis yang menempatkan pribumi sebagai golongan bawah juga sangat mencederai masyarakat dan hal ini sangat memungkinkan munculnya konflik antar kelas. Melihat dari kondisi sosial pada masa itu pengikut Syarip Prawira Sentana kemungkinan besar adalah para petani, hal ini dikarenakan para petani lah yang terkena dampak buruk akibat penerapan kebijakan tanam paksa.

Perubahan yang terjadi pada bidang hukum keagamaan pasca Perang Jawa yaitu terkait dibentuknya peradilan di bawah pemerintahan Belanda yang disebut dengan pengadilan pidana yang mana, dewan hakimnya terdiri dari residen sebagai ketua sedangkan patih plus *nayaka* sebagai anggota sepertinya turut memantik munculnya gerakan Syarip Prawira Sentana. Hal ini karena dengan berdirinya peradilan tersebut pengelolaan hukum diambil alih dari tangan raja-raja Jawa yang berarti pula hukum berdasarkan Al Quran tidak lagi digunakan. Syarip Prawiro Sentana yang notabene sebagai seorang ulama terlebih keturunan Arab tentu sangat terusik dengan dihilangkan hukum al Quran dalam penerapan hukum di Yogyakarta.<sup>50</sup>

Secara tidak langsung terjadinya peristiwa perlawanan *Syekh* Syarip Prawira Sentana dan ki Sadewa juga dipengaruhi oleh perlawanan yang terjadi di Kulon Progo oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Terkait dengan gerakan yang dilakukan oleh Syarip Prawira Sentana dan Sodewo peneliti menilai bahwa dari sekian banyaknya tokoh-tokoh yang sebelumnya melakukan pergolakan di Purworejo dan Kulon Progo, Umar Mahdi dan Diponegoro sepertinya menjadi *roll mode* gerakan dari Syarip Prawira Sentana. Gerakan Syarip Prawira Sentana memiliki kemiripan dengan gerakan yang dilakukan oleh Umar Mahdi pada tahun 1817 kemiripan paling utama adalah penggunaan panji-panji mesianisme selain, itu juga basis gerakan yang juga sama-sama yang mana menjadikan Jana sebagai daerah perampokan dan Kulon Progo juga sebagai basis pergolakan.<sup>51</sup> Diponegoro tentu turut memiliki pengaruh tidak langsung pula terhadap terjadinya karena gerakannya yang

---

<sup>50</sup>Houben, *Kraton and Kumpeni*, 437.

<sup>51</sup>Peter Carey, *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855. Jilid 2.*, 2019, 565.

berdampak besar. Tertangkapnya Diponegoro dan berakhirnya Perang Jawa tidak menyurutkan semangat perlawanan masyarakat lokal, banyak sekali lahir pemimpin-pemimpin gerakan baru seperti Syarip Prawiro Sentono yang berupaya menggulingkan rezim penguasa dengan cara melakukan perlawanan. Syarip Prawira Sentana sendiri mengajak putra Diponegoro yang tinggal di Kulon Progo bernama Sodewo atau ki Bagus Singlon.

## **6. Dampak Gerakan Syarif Prawira Sentana dan Ki Sadewa**

Gerakan Syarip Prawiro Sentana dan Ki Sodewo termasuk salah satu gerakan yang bisa dianggap serius dan cukup mengganggu pemerintah kolonial hal ini dapat dilihat dari pengambilan tindakan hukuman gantung bagi Syarip Prawira Sentana dan kedua pengikutnya. Hukuman mati yang dijatuhkan pada Syarip Prawira Sentana mengindikasikan bahwa gerakan tersebut sangat serius mengingat hukuman mati untuk para peletup kerusuhan hanya diberikan kepada mereka yang benar-benar diluar batas, pemberontak yang tidak menimbulkan efek besar biasanya hanya dijatuhi hukuman pembuangan atau penahanan.

Pada laporan umum karesidenan Yogyakarta resident Valack mengungkapkan pula selepas peristiwa tersebut, tangannya dengan sukaria dapat melanjutkan catatan serta laporan, karena gangguan yang ditimbulkan tersebut dapat dibungkam. Terkait kerugian secara finansial tidak tertera dalam arsip catatan umum karesidenannan Yogyakarta tahun 1840, namun melihat dari bagaimana pergolakan tersebut yang sering melakukan perampokan pada pemungut pajak dan kepala desa serta membakar pos-pos penjagaan dan kantor pemerintahan tentu hal tersebut secara finansial cukup merugikan.<sup>52</sup> Resident Frans Gerhardus Valack menyebutkan pula bahwa pemberontakan yang dilakukan oleh Syarip Prawira Sentana juga memakan biaya yang cukup banyak. Pasca pemberontakan ini pemerintah kolonial kemudian kembali menduduki dan memperkuat keamanan di daerah yang terletak antara sungai Progo dan Bogowonto karena itu dalam bulan Maret 1840 dimulai mempersenjatai dan menduduki Benteng Sentolo, supaya mencegah munculnya gerakan pemberontak Syekh Syarip Prawira Sentana. Pasca terjadinya Syarip Prawira Sentana pergolakan dengan ide milleniarisme masih sering muncul. Sodewo yang belum tertangkap oleh pihak kolonial Belanda selanjutnya melakukan pergolakan lagi bersama pengikutnya yang mayoritas petani.

---

<sup>52</sup>Valack, "Algemeen Jaarlijks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over Het Jaar 1840.," 7.

## **E. KESIMPULAN**

Syarip Prawira Sentana sebagai penggerak pergolakan disebut dalam Arsip Karesidenan Yogyakarta merupakan seorang peranakan Arab yang lahir di Yogyakarta. Sumber-sumber primer Sejarah dan karya penulisan sejarah khususnya yang mengambil tema gerakan sosial sering menyebut namanya, namun informasi tersebut tidak secara gamblang disampaikan. Melalui Penelusuran peneliti menghimpun informasi dan menemukan beberapa fakta terkait sosok Syarip Prawira Sentana. Ia merupakan seorang keturunan Arab yang dengan tipe kepemimpinan karismatik. Sebagaimana pemimpin gerakan milleniarisme lainnya ia menggunakan panji-panji meisnistis sebagai peletup gerakan. Sosoknya sebagai pengobar perlawanan menentang Belanda tidak terlalu dikenal pada masyarakat umum, maupun masyarakat yang sekarang tinggal di daerah-daerah yang pernah menjadi basis pergolakan *Geger Syekh Prawira Sentana*.

Gerakan perlawanan Syarip Prawira Sentana dan Ki Sodewo sendiri secara umum terjadi sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintah lokal yang bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonialisme Belanda. Dalam gerakannya Syarip Prawira Sentana menggunakan strategi seperti melakukan afiliasi dengan tokoh-tokoh agamawan dan juga orang-orang lokal yang memiliki pengaruh. Untuk menambah amunisi perang maka ia melakukan pembakaran di rumah-rumah pejabat lokal dan para pemungut pajak ia juga mengatur puncak pemberontakan pada masa *grebeg besar*. Seperti gerakan ratu adil lainnya ujung dari pergolakan tersebut bisa digagalkan oleh pemerintah kolonial dan pemerintah lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Athoillah, Ahmad. *Kulon Progo Mercusuar Nusantara: Kulon Progo Dari Mataram Islam Sampai Revolusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Dinas dan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2017.
- Azis. *Gerakan Sosial Islam: Teori Pendekatan Dan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Budhiman, Amien. "Empat Tahun Setelah Purworejo Lahir Terjadi Pemberontakan Amad Sleman." *Suara Merdeka*. Semarang, February 6, 1992.
- Carey, P. B. R, Bambang Murtianto, P. M Laksono, and Mulyawan Karim. *Takdir: riwayat Pangeran Diponegoro, 1785-1855*, 2017.
- Carey, Peter. *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855. Jilid 2.*, 2019.
- Dudung, Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2003.
- Fatihah. *Fatihah Sejarah Komunitas Arab Di Yogyakarta Abad XX*. Yogyakarta: Magnum, 2016.
- Haryono, Anton. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi Industri Rakyat Yogyakarta Masa Kolonial (1830-1930-An)*. Yogyakarta: AAPT, 2015.
- Houben, V. J. H. *Kraton and Kumpeni: Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 164. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Kartodirejo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- . *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, and Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Vol. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Raden Mas Adipati AriaI, Cakranegara. "Babad Dipanagara lan Babad nagari Purwareja Cakranegara." Naskah Kuno, 1843. PERPUSNAS.
- Rusmanto, Joni. *The Series Of Social Resistance Perspective: Sosiologi Politik Gerakan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Studi Perlawanan*. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Saga, 2003.
- Sodewo, Roni. "Asal-Usul Nama Gotakan Disandarkan Pada Nama Kiai Gottak Yang Pada Masanya Danggap Oleh Masyarakat Memiliki Kesaktian. Kiai Gothak Alias Kiai Troyuda Juga Merupakan Guru Dari Ki Sodewo Dan Juga Ahli Nujum Paku Alam II." April 12, 2018.
- Stiadi, Elly, and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, Dan Pemecahan*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2011.
- Suhartono. *Jawa Bandit-Bandit Pedesaan Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- . *Lungguhan Lurah Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1990.
- Surjo, Djoko, and ect. *Djoko Surjo Dkk, Gaya Hidup Masyarakat Di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial- Ekonomi Dah Budaya*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan., 1985.
- Sutrisno, Kutoyo. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Valack, Frans Gerhardus. "Algemeen Jaarlijks Verslag Van de Residentie Djocjacarta over Het Jaar 1840." 1840. ANRI, Jakarta.
- Wilsen, K.F. "Topographische Kaart Der Residentie Djokjakarta." Topography, 1870. Laeiden.